

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat ditemukan hampir di seluruh Indonesia. Banyaknya jumlah pesantren selaras dengan semakin ragamnya tipe pesantren yang mengalami transformasi atau perubahan dalam untuk menciptakan identitas dan ciri khas sendiri. Pesantren memiliki tujuan menyebarkan ajaran universal Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik pada dimensi kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial masyarakat.¹ Menurut laman EMIS (*Education Management Information System*) Kementerian Agama, tercatat jumlah pesantren di Jawa Barat tahun ajaran 2025-2026 sebanyak 12.977, dan angka ini menjadikan Jawa Barat sebagai Provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak di Indonesia.² Tasikmalaya berada di urutan pertama se-Provinsi dengan jumlah 1.344 Pondok Pesantren.

Jumlah pesantren yang meningkat, disertai dengan berbagai bentuk transformasi kelembagaan, menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi keislaman, tetapi juga diharapkan dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kebutuhan masyarakat. Situasi tersebut mengharuskan setiap pesantren untuk mengimplementasikan *strategy* pengelolaan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan, termasuk dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dirancang secara strategis menjadi faktor penting agar pesantren mampu mempertahankan nilai-nilai khasnya sekaligus meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki daya saing pada tingkat nasional maupun global.

Di Indonesia, banyak pesantren memiliki perjalanan historis yang panjang yang menghasilkan berbagai gaya dan tetap mempertahankan nilai pendidikan

¹Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 268.

²“Data Statistik Pesantren,” EMIS (Education Management Information System) Kementerian Agama, 2025, <https://emis.kemenag.go.id/pontren/statistik/pontren?secure=pQ5q0ZPfI2uFz1onu8szJYyzEGLX4m2MGpf4xMDmSKFVbnsLwCutGLNBz6856lhxR7b8NMsySRPLgM1PqhQOgK%2BDaemRASybT9TGiyII8CviTpGDrWNBNCrZ%2B9HzI%2BNv0jtG8Shf4p%2BU2SK709%2BTIw%3D%3D>. (Diakses 17 Desember 2025).

agama. Sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sosial, dan budaya, pesantren telah memberikan karakteristik unik bagi arah pendidikan di nusantara. Selain itu, keberadaan pesantren mengikuti perkembangan masyarakat; selalu hadir untuk menjawab tantangan yang dihadapi komunitas sekitar, yang menjadikan kehidupan pesantren tetap dinamis.³ Transformasi dan evolusi pesantren terjadi akibat berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kemajuan teknologi yang canggih, dikombinasikan dengan perubahan kebutuhan pasar dan peningkatan persaingan, menjadi pendorong utama perubahan di Lembaga Pendidikan Pesantren.⁴ Dorongan dan pengambilan keputusan terkait perubahan di pondok pesantren telah menghasilkan upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren hingga kini, bahkan jumlah pesantren terus meningkat.

Dalam konteks tersebut, pesantren dituntut tidak hanya mempertahankan eksistensi nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan yang adaptif, termasuk dalam pengelolaan pembelajaran. Pesantren yang tidak siap merespons perubahan zaman berpotensi mengalami stagnasi bahkan kemunduran. Pada tahun 2019, terdapat 60 pesantren berlabel pendidikan tradisional yang ditutup secara permanen di Kabupaten Cilacap,⁵ dengan salah satu penyebabnya adalah lemahnya pengelolaan institusi dan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pengelolaan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, manajemen strategi menjadi aspek strategis dalam menjaga keberlanjutan pesantren.

Dalam upaya mempertahankan eksistensi pesantren, banyak pesantren Salafiyah di Tasikmalaya khususnya, yang merubah sistem pendidikan Salafiyah atau menambah sistem pendidikan dengan mendirikan lembaga formal. Menurut

³Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 156.

⁴Yuda Mulia Ramadhan Sitepu and Muhammad Fuad Zaini, "Implementasi Manajemen Perubahan Pada Pondok Pesantren Di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat," *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 1, no. Volume 1 No 1 November 2021 (2021): 1–7, <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jies/article/view/282/243>, 2.

⁵Mahroji Mahroji, Shinta Melzatia, and Nurul Rachmaini, "Kegagalan Nazir Dalam Tata Kelola Dan Akuntabilitas Pada Kebangkrutan Pondok Pesantren," *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4, no. 10 (2022): 4733–39, <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1746>, 4735.

situs resmi Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya yang berdiri pada tahun 1967, memiliki madrasah sebagai pusat pembelajaran formal sejak diterbitkannya SK pada tahun 2025.⁶ Pondok Pesantren Sukahideng yang sudah berdiri sejak tahun 1922 dan memiliki lembaga formal SMK KH. A. Wahab Muhsin sejak 2007 dan MTs KH. A. Wahab Muhsin pada tahun 2013.⁷ Selanjutnya, terdapat Pondok Pesantren Sukamanah yang berdiri pada tahun 1927 oleh tokoh karismatik KH. Zainal Mustofa yang merupakan Pahlawan Nasional Indonesia,⁸ dan memiliki sekolah formal tingkat menengah pertama dan atas.

Pendirian sekolah formal yang dilakukan oleh beberapa pesantren salafiyah terdahulu merupakan strategi adaptif dalam mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren di tengah perkembangan zaman. Selain itu, terdapat juga alternatif lain yang dianggap semakin relevan sebagai respons terhadap tuntutan global, yaitu penerapan bahasa asing Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di lingkungan pesantren. Bahasa Arab memiliki posisi strategis sebagai bahasa agama dan sumber utama khazanah keilmuan Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah Swt. pada surat Yusuf, 12: 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya.* (Q.S. Yusuf: 2)

Sejak Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka bahasa Arab menjadi medium transmisi, pengembangan, dan pelestarian ilmu-ilmu keislaman, baik dalam bidang tafsir, hadis, fikih, maupun pemikiran Islam klasik dan kontemporer. Selain itu, hadis Nabi Muhammad saw. yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, juga disampaikan dalam bahasa arab.⁹ Disisi

⁶ Tri Yadi Mulyana, "Pesantren Miftahul Huda: Sejarah, Misi Dan Prestasi," Pesantren Miftahul Huda, 2024.

⁷ Tim Penyusun, "Profil Pondok Pesantren Sukahideng," Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sukahideng, n.d., https://ponpes-sukahideng.or.id/tentang_kami/sejarah-berdiri.html.

⁸ Irpana, "Peranan KH. Zainal Musthafa Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Pesantren Sukamanah Tahun 1927-1944" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), <https://digilib.uinsgd.ac.id/2709/#:~:text=KH.Zainal%20Musthafa%20adalah%20tokoh,Pesantren%20Sukamanah%20Singaparna%20Tasikmalaya,26>.

⁹ Arofiani Mutmainah et al., "Epistemologi Ekonomi Islam: Integrasi Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Dan Qiyas Dalam Pembangunan Ekonomi Syariah," *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan*

lain, Bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa internasional dengan posisi strategis sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern yang membuka akses terhadap ilmu pengetahuan global, teknologi, dan komunikasi lintas budaya. Mayoritas literatur ilmiah, teknologi, dan kemajuan akademik global ditulis dan diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Oleh karena itu, penguasaan kedua bahasa tersebut di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat simbolik, tetapi merupakan kebutuhan epistemologis untuk mengakses, mengembangkan, dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari tradisi Islam maupun dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di lingkungan pesantren tidak dapat dicapai hanya melalui penambahan mata pelajaran dalam struktur kurikulum semata, melainkan memerlukan manajemen strategi pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Manajemen strategik pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* menjadi kebutuhan mendesak karena dalam praktiknya masih banyak pesantren yang menghadapi kendala. Seperti tidak jelasnya tujuan dan pengorganisasian penegembangan bahasa arab dan inggris, keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, metode pembelajaran yang belum variatif, lingkungan bahasa yang belum optimal, serta lemahnya sistem evaluasi pembelajaran bahasa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Nandang dan Hary Priatna Sanusi pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa arab memiliki problematika yang ditimbulkan salah satunya karena kesenjangan kompetensi awal antara masing-masing santri dalam satu kelompok belajar yang menuntut adanya variasi model dan pendekatan manajerial yang baik dari pengajar dan lembaga pendidikan.¹⁰ Begitu juga di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna melalui penelitian yang dilakukan oleh Eghy Farhan Nugraha dkk. pada tahun 2021 menghasilkan kendala dalam penggunaan

Ekonomi Syariah 3, no. 1 (2025): 226–45,
<https://doi.org/https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i1.2029>.

¹⁰ Ade Nandang S and Hary Priatna Sanusi, "Arab Language Learning Management in Pesantren," *Al - Il t i z a M* 4, no. 1 (2019): 164–80,
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/819/566>. 164.

bahasa arab dan inggris yang masih sering dicampur-campur oleh santri dengan bahasa ibu yakni indonesia dan sunda yang disebabkan terbatasnya kosakata bahasa asing yang dimiliki oleh santri.¹¹

Menurut kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan penerapan bahasa asing di lingkungan pesantren masih mengalami berbagai kendala yang bersifat pedagogis dan manajerial. Penelitian Ade Nandang dan Hary Priatna Sanusi menunjukkan bahwa perbedaan kompetensi awal santri dalam satu kelompok belajar menjadi tantangan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sehingga memerlukan strategi pembelajaran, model, dan pendekatan manajerial yang lebih adaptif. Penelitian Eghy Farhan Nugraha dan rekan-rekan menunjukkan bahwa penerapan bahasa Arab and Inggris dalam kehidupan sehari-hari santri belum optimum, disebabkan oleh dominasi penggunaan bahasa ibu dan keterbatasan penguasaan kosakata bahasa asing.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pesantren mengalami kendala dalam pembelajaran maupun penerapan bahasa asing, sehingga tujuan pembentukan bi'ah lughawiyah belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan penguasaan bahasa asing sebagai kompetensi krusial bagi santri di era global dan realitas pengelolaan pengembangan bahasa di lingkungan pesantren yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan manajemen strategis yang dapat mengintegrasikan proses formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi pembelajaran bahasa asing secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui manajemen strategis yang efisien, pengembangan bahasa Arab dan Inggris tidak hanya terfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan linguistik untuk mendukung kebiasaan penggunaan bahasa asing dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren.

¹¹ Eghy Farhan Nugraha, Wildan Taufiq, and M Abdul Halim, "Ragan Bahasa Santri Di Pondok Pesantren," *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature* 4, no. 2 (2021): 108–22, <https://media.neliti.com/media/publications/395803-none-bc72beb1.pdf?exp=1783685353&kid=1&sig=uB296poUtboVL20B87yS54qraFDXmfepmxU54bL7y8I>. 120.

Di sisi lain, terdapat juga kesenjangan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada identifikasi hambatan dalam pembelajaran bahasa, kemampuan berbahasa santri, metode pengajaran, atau implementasi program bahasa secara parsial. Penelitian tersebut belum menganalisis secara menyeluruh proses manajemen strategis pembelajaran bahasa asing dalam hal perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi untuk menciptakan *bi'ah lughawiyah*.

Menanggapi tuntutan tersebut tidak cukup hanya dengan modifikasi program pendidikan, melainkan memerlukan pengelolaan yang strategis. Fred R. David dan Forest R. David mendefinisikan manajemen strategik sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi melalui tiga tahap utama: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Ketiga tahapan tersebut merupakan dasar krusial bagi lembaga pendidikan dalam merancang program yang responsif terhadap perubahan lingkungan serta mempertahankan keberlanjutan organisasi. Dalam konteks pesantren, manajemen strategis diperlukan agar berbagai program pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa asing, dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis, sehingga mampu menghadapi tantangan global tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan pesantren.

Di tengah berbagai tantangan, terdapat beberapa pesantren yang berhasil menciptakan *bi'ah lughawiyah* secara sistematis melalui pembelajaran bahasa arab dan inggris salah satunya adalah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya dan ini menjadi salah satu keputusan yang memberikan dampak perubahan yang signifikan terhadap perkembangan pesantren. Dilihat dari sejarahnya Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah atau dikenal juga dengan sebutan Pesantren Condong sudah berdiri sejak abad ke-18 dengan sistem pendidikan klasikal yang mengkhususkan diri pada pengajian kitab-kitab klasik ulama terdahulu.¹² Pada tahun 2000 Pesantren Riyadlul Ulum Waada'wah mengambil keputusan untuk bertransformasi menjadi pesantren dengan sistem

¹²Selayang Pandang Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah (Tasikmalaya: Ruwada Pres, 2025), 45.

pendidikan terpadu (*integrated education system*) dengan menggabungkan tiga sintesa sistem pendidikan, yakni pendidikan nasional, pendidikan modern ala Gontor, dan pendidikan salafiyah.¹³

Salah satu implikasi penting dari transformasi tersebut adalah pengembangan pembelajaran bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang dikelola secara lebih sistematis melalui penerapan sistem bilingual dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari santri. Dan keputusan Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dalam melakukan transformasi terkait sistem pendidikan merupakan langkah yang tepat. Saat ini Pesantren Condong sudah memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama Terpadu, Sekolah Menengah Atas Terpadu, dan Universitas Riyadlul Ulum. Saat ini pesantren Condong juga dikenal sebagai pesantren bahasa yang cukup mashur di Tasikmalaya karena menerapkan sistem *bilingual* dalam kegiatan sehari-hari dan dalam proses pembelajaran santri.

Keberhasilan Pesantren Condong dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* tidak terlepas dari pengelolaan manajemen strategi yang mencakup formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi strategi yang berkelanjutan. Hal ini menjadikan Pesantren Condong dikenal sebagai pesantren bahasa di wilayah Tasikmalaya. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena pengembangan bahasa arab dan inggris dilakukan di tengah kuatnya tradisi pesantren yang telah mengakar selama berabad-abad. Selain itu Pesantren Condong telah berhasil mengirimkan alumni-alumni untuk melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi dalam Negeri dan Luar Negeri. Dikutip dari laman resmi Pesantren Condong pada tahun 2024 tercatat sebanyak sembilan santri akhir KMI tercatat melanjutkan studi di luar negeri, yang meliputi: Mesir, Turkiye, Tiongkok dan Pakistan. Dan pada tahun 2026 Sebanyak dua belas antri kahir KMI dinyatakan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

Dari latar belakang tersebut, penelitian berjudul “Manajemen Strategi Pembelajaran Bahasa Asing dalam Menciptakan *Bi'ah Lughawiyah* (Studi Kasus

¹³Selayang Pandang Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, 41.

di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya)” menjadi penting untuk dilakukan. Keberhasilan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dalam melakukan lingkungan berbahasa dapat dijadikan acuan oleh pondok-pondok yang sedang berada pada kondisi stagnan atau bahkan berada diambang kemunduran karena ketidakmampuan mengimbangi kemajuam zaman. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana pesantren mengelola pembelajaran bahasa asing secara efektif sebagai respon terhadap tantangan globalisasi, tanpa meninggalkan karakter dan nilai-nilai pesantren.

Manajemen strategik pembelajaran bahasa asing ini juga dapat dipraktikkan bagi pesantren lain dalam setiap kegiatan, hingga terciptanyah *bi'ah lugawiyah* sehingga seluruh pelajar di pesantren memiliki kunci untuk meraih kesempatan belajar secara global. Selama ini, sebagaian besar penelitian tentang manajemen pesantren cenderung berfokus melalui manajemen kepemimpinan, adanya pendidikan formal, kurikulum dan mutu pendidikan. Sementara dimensi strategi manajemen pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* masih jarang tersentuh. Pada kenyataannya, aspek bahasa merupakan kunci utama untuk membuka jendela dunia, serta kunci terciptanya ilmu pengetahuan dan peradaban. Tentunya manajemen pengembangan bahasa arab dan inggris pada lembaga pendidikan pesantren akan meningkatkan kualitas bahasa santri. Pentingnya mempelajari bahasa diperkuat oleh Switri (2010) yang mengatakan bahwa sejarah tidak akan terwujud jika tidak ada bahasa.¹⁴

Dengan demikian, novelty atau kebaruan terletak pada upaya menutup kesenjangan tersebut. Penelitian ini fokus pada kajian mengenai manajemen strategi pembelajaran asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* pada pondok pesantren, baik dari aspek strategi formulasi, strategi implementasi, maupun stratgei evaluasinya, dengan mengambil lokus di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat

¹⁴Yusfar Ramadhan et al., “Penguatan Semangat Belajar Melalui Pembelajaran Bahasa Asing,” *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 79–86, <https://doi.org/10.28944/abdina.v2i2.1565>, 81.

memberikan kontribusi akademik dalam bidang manajemen pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menerapkan bahasa arab dan Inggris secara terkelola, sistematis, dan berkelanjutan, guna menyiapkan generasi santri yang religius, berilmu, dan mampu bersaing di tingkat global.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam bidang manajemen pendidikan, tetapi juga menawarkan solusi kontekstual terhadap tantangan keberlanjutan lingkungan melalui jalur pendidikan berbasis nilai. Melalui pengkajian mendalam terhadap manajemen strategik pembelajaran bahasa asing di Pesantren Condong, penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam mampu bertahan dan berkembang melalui pengembangan bahasa arab dan Inggris dalam membangun generasi santri yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki daya saing secara global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, perumusan masalah disusun sebagai landasan konseptual untuk memperjelas arah, fokus, serta ruang lingkup kajian yang akan diteliti. Rumusan masalah berfungsi sebagai pedoman dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari penetapan tujuan penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan, sehingga setiap tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan konsisten sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan. Dengan adanya rumusan masalah yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang relevan, mendalam, serta memberikan jawaban ilmiah terhadap permasalahan yang berkaitan dengan manajemen strategik pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis lingkungan pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya?

2. Bagaimana formulasi strategi pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana evaluasi strategi pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis manajemen strategik pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya. Tujuan penelitian ini disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian sekaligus sebagai arah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan manajemen strategik, mulai dari analisis lingkungan, formulasi strategik, implementasi strategik, hingga evaluasi strategik dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pengelolaan pembelajaran bahasa asing dalam membangun *bi'ah lughawiyah* sebagai budaya organisasi pesantren. Sejalan dengan fokus tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan sebagai dasar dalam formulasi strategi pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya
2. Menganalisis secara mendalam formulasi strategi pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.

3. Menganalisis implementasi strategi pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya
4. Mengidentifikasi evaluasi strategi pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik pengelolaan pendidikan Islam. Secara akademis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya pada bidang Manajemen Pendidikan Islam melalui pengembangan kajian mengenai manajemen strategik pembelajaran bahasa asing dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual melalui integrasi teori manajemen strategik dengan teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) dalam konteks pendidikan pesantren. Di sisi lain, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi, bahan evaluasi, serta referensi bagi pimpinan pesantren, pengelola lembaga pendidikan Islam, pendidik, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran bahasa asing secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam memahami manajemen strategik pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pesantren
 - b. Memperkaya literatur akademik mengenai manajemen pendidikan pesantren, manajemen strategik pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang selama ini masih relatif terbatas dibahas dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

- c. Menjadi rujukan konseptual dan empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji manajemen strategi pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah*.
 - d. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi terhadap konsep dan teori manajemen strategik pembelajaran bahasa asing yang telah berkembang selama ini.
 - e. Mengembangkan kajian teoretis melalui integrasi antara Teori Manajemen Strategik Fred R. David dan Forest R. David dengan Teori *Second Language Acquisition* (SLA), khususnya Teori Sosiokultural yang dikembangkan oleh James P. Lantolf dan para penerusnya, sehingga memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara pengelolaan strategis pembelajaran bahasa asing dengan proses pemerolehan bahasa kedua dalam lingkungan pesantren.
 - f. Memperkaya pengembangan teori *Second Language Acquisition* (SLA) dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa kedua tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh manajemen strategik lembaga dalam membangun *bi'ah lughawiyah* sebagai lingkungan sosial yang mendukung interaksi berbahasa secara alami, berkelanjutan, dan kontekstual.
2. Manfaat Praktis
- a. Menjadi bahan evaluasi dan penguatan manajemen strategi bagi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya dalam mengelola dan mempertahankan program pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah*.
 - b. Menjadi model implementatif bagi pesantren lain dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan linguistik, tetapi juga memperhatikan manajemen strategik pembelajaran bahasa asing.

- c. Menjadi sumber inspirasi kebijakan bagi pengelola dan pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan dan praktik manajerial berbasis manajemen strategi pembelajaran bahasa asing.
- d. Meningkatkan kesadaran santri dan tenaga pendidik bahwa penguasaan serta pembiasaan bahasa arab dan inggris merupakan bagian integral dari pembentukan karakter, budaya belajar, dan etos akademik di lingkungan pesantren.
- e. Melahirkan santri dan santriwati yang memiliki pengetahuan intelektual seimbang serta mampu bersaing secara global dengan penguasaan bahasa asing yang diterapkan pesantren

E. Kerangka Berpikir

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki karakteristik unik dalam pelaksanaan pendidikan. Secara tradisional, pesantren menyajikan berbagai elemen utama, termasuk asrama (pondok), masjid, madrasah, dan kediaman kiai yang berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pendidikan santri. Dalam konteks tersebut, proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran kitab-kitab Islam klasik, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah lima waktu, khotbah, salat Jumat, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang membentuk karakter dan kehidupan santri secara komprehensif.¹⁵ Keunikan sistem pendidikan tersebut menjadikan pesantren sebagai salah satu pilihan utama masyarakat dalam memberikan pendidikan agama kepada generasi muda.

Namun, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya kebutuhan akan pendidikan formal mengakibatkan perubahan dalam ekspektasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Kehadiran sekolah-sekolah formal yang menawarkan kurikulum umum, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peluang yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja modern mendorong terjadinya perubahan orientasi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011)., 21.

anak mereka.¹⁶ Dalam konteks tersebut, system pendidikan pesantren yang awalnya berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik kini menghadapi tantangan untuk melakukan penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Pesantren sebagai tempat pendidikan islam tradisional menyediakan asrama, masjid, *madrasah* yang merupakan ruang untuk belajar, baik itu praktek sembahyang lima waktu, khotbah dan sembahyang Jum'ah, ataupun pengajaran kitab-kitab Islam klasik, yang tentunya berada dekat dengan kediaman Kiai. Sebagai lembaga pendidikan tertua dan memiliki kekhasan tersendiri, pesantren menjadi pilihan yang tepat bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Seiring perubahan zaman, dan maraknya sekolah formal yang menjanjikan jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi warga terdidik dan lulusan sekolah-sekolah umum, maka sistem pendidikan tradisional di pesantren dirasa kurang relevan. Sehingga tidak sedikit orang tua yang memilih memberikan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal seperti tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Hal ini tentunya memberikan dampak kemunduran yang cukup signifikan dalam perjalanan pesantren. Sehingga pesantren dituntut untuk melakukan sebuah langkah transformasi dalam upaya mempertahankan pengajaran dan pendidikan berbasis Islam. Situasi tersebut mendorong sejumlah pesantren untuk melakukan transformasi kelembagaan melalui integrasi system pendidikan pesantren dengan pendidikan formal, tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental kepesantrenan. Transformasi tersebut ditandai tidak hanya oleh penyelenggaraan pendidikan formal di pesantren, tetapi juga melalui pengembangan berbagai program unggulan, termasuk pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing lulusan dan mempertahankan eksistensi pesantren di tengah dinamika perkembangan masyarakat.

Kata transformasi merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi diartikan sebagai perubahan, baik

¹⁶ Dhofier. 21.

berupa bentuk, sifat, dan fungsi.¹⁷ Untuk mewujudkan transformasi diperlukan penerapan manajemen yang efektif dalam setiap aspek penyelenggara pendidikan. Secara etimologis, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Dalam pengertian luas, manajemen dapat dipahami sebagai seni dan ilmu dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi.¹⁸

Fred R. David dan Forest R. David menyatakan bahwa manajemen strategi adalah seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Selain itu, terdapat tiga tahap manajemen strategi yang harus dipenuhi:¹⁹ Yang pertama dikenal dengan tahapan formulasi strategi, dimana pada tahap ini mulai menetapkan visi misi, analisis lingkungan, tujuan jangka panjang dan pendek, hingga analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) untuk dapat menemukan strategi terbaik dan mencapai tujuan. Tahap kedua adalah implementasi strategi, yang melibatkan penetapan dan penugasan individu atau kelompok untuk melaksanakan strategi guna mencapai tujuan dan target yang telah disepakati pada tahap pertama. Dan tahapan terakhir dalam manajemen strategik adalah evaluasi strategi, yaitu proses menilai efektivitas seluruh rangkaian strategi yang telah dilaksanakan, mulai dari tahap formulasi hingga implementasi. Melalui proses evaluasi tersebut, organisasi dapat mengidentifikasi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, menemukan berbagai kendala yang dihadapi, serta menetapkan kembali langkah-langkah perbaikan sebagai dasar penyempurnaan strategi pada periode berikutnya.

Tiga tahapan dalam teori manajemen strategik memiliki kesamaan dengan fungsi manajemen dari George R. Terry yang terdiri atas empat unsur utama yang dikenal dengan istilah POAC, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan atau Pengarahan), dan *Controlling*

¹⁷ “Transformasi,” KBBI VI Daring Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transformasi>. [Diakses pada 21 November 2025]

¹⁸ Arthur Bwalya, “Management – Is It an Art or Science?,” *Global Scientific Journals* 11, no. 6 (2023): 2110–13., 2112.

¹⁹ Fred R. David and Forest R. David, *Strategic Management A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*, 15th ed. (London: Pearson Education, 2016). 5.

(Pengawasan atau Evaluasi).²⁰ Tahap Perencanaan (*Planning*) merupakan langkah awal dalam menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam perencanaan, George R. Terry menegaskan pentingnya menetapkan tujuan yang jelas, meramalkan kondisi masa depan, menyusun kebijakan dan prosedur pelaksanaan, serta memperhitungkan berbagai kemungkinan yang dapat memengaruhi, keberhasilan program.²¹

Tahap Kedua adalah Pengorganisasian (*Organizing*) yang mencakup kegiatan mengelompokkan individu, menetapkan pembagian tugas, wewenang, fungsi, dan tanggung jawab agar setiap unsur dalam organisasi dapat bekerja secara sinergis menuju tujuan bersama.²² Selanjutnya, tahap Pelaksanaan atau Pengarahan (*Actuating*) merupakan upaya menerjemahkan rencana menjadi tindakan nyata melalui proses koordinasi, komunikasi, dan motivasi kepada seluruh anggota organisasi agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Adapun Pengawasan atau Evaluasi (*Controlling*) berfungsi untuk memantau, menilai, dan memperbaiki pelaksanaan program secara berkesinambungan, dengan memberikan arahan, pembinaan, serta tindakan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi.²³

Urgensi manajemen strtategik pembelajaran bahasa asing semakin kuat ketika pesantren dituntut untuk mencapai standar mutu pendidikan nasional dan internasional, serta beradaptasi dengan tuntutan global seperti digitalisasi pembelajaran, akreditasi, dan sistem penjaminan mutu internal.²⁴ Bahasa yang merupakan kunci penghubung antara pemikiran dengan aktivitas sosial, memperkuat pilihan dalam pengembangan bahasa asing sebagai salah satu alat mempertahankan eksistensi pondok pesantren. Karena berbahasa asing bukan

²⁰ Ai Deudeu Maria Dewi and Yosep Farhan Dafik Sahal, "The Perspective of Islamic Education Management Is Seen from The Management of George R. Terry," *Global Journal of Comparative Law* 13, no. 2 (2024): 227–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/2211906X-13020005>.

²¹ Muh. Hambali and Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer: Strategi Pengelolaan Dan Pemasaran Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 101.

²² George R. Terry and Leslie W, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

²³ Candra Wijaya and Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

²⁴ M. Holili and Shafa MF, "Transformasi Budaya Organisasi Islami Dalam, Membangun Lingkungan Belajar Berorientasi Mutu Di Madrasah," *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2025): 311–19, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v14i2>.

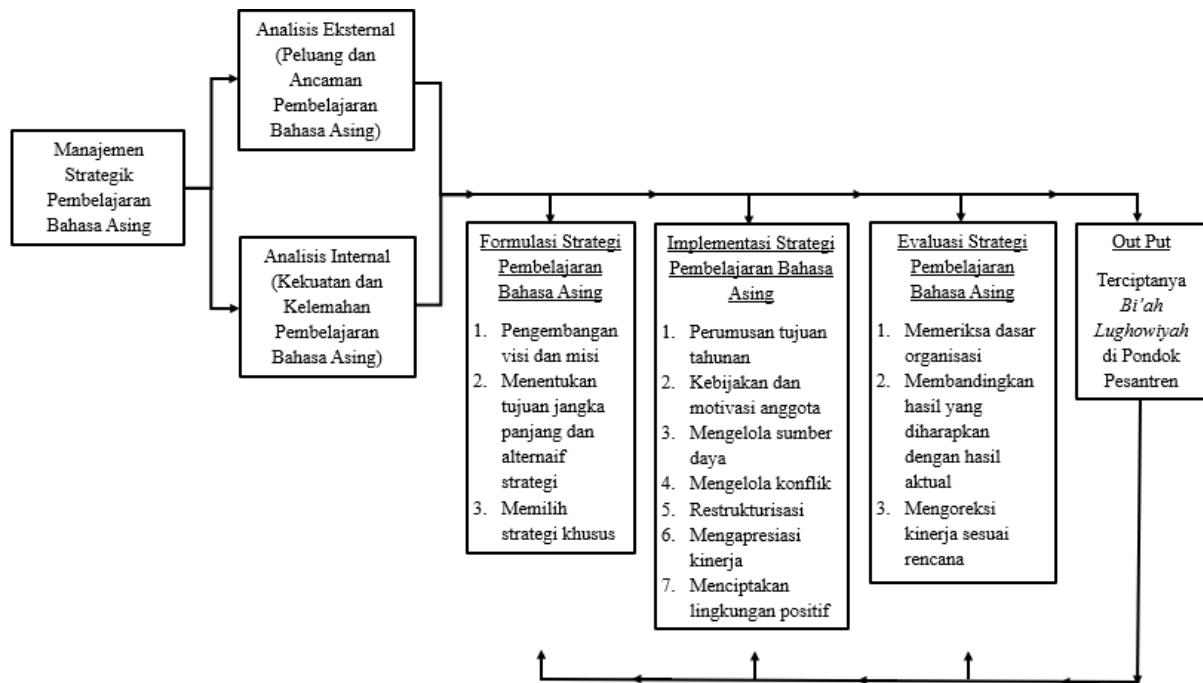
merupakan gerakan untuk menghilangkan satu bahasa Tanah Air Indonesia, melainkan untuk modal menghadapi arus globalisasi yang sekarang ini dinomor satukan oleh semua orang.²⁵ Ketika bahasa internasional diajarkan dan dibiasakan di pesantren, maka kemampuan bahasa baik aktif maupun pasif dapat diakusisi oleh santri.²⁶ Sehingga strategi perubahan bisa dimulai dari komunikasi, akademik, hingga institusional, dengan pembiasaan yang diiringi kebijakan *reward* dan *punishment*.

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan manajemen pembelajaran bahasa arab dan inggris menjadi alat untuk mencapai manajemen pembelajaran yang tepat karena dapat mempengaruhi pola komunikasi, cara berfikir, disiplin dan etos kerja, hingga melahirkan identitas kelembagaan pada pesantren. Pada prosesnya, pengembangan bahasa asing perlu didukung melalui kebijakan, regulasi internal, dan sarana lingkungan, serta melibatkan peran setiap warga pesantren (Pimpinan, Pengajar/Ust-Usth, dan santri) tanpa terkecuali. Langkah ini diambil guna membangun disiplin berbahasa yang mendorong lahirnya komunikasi terbuka dan profesional, sehingga pesantren lebih adaptif, modern, dan berdaya saing global tanpa meninggalkan nilai keislaman sebagai kepercayaan diri institusional.

²⁵ Saharuddin, "Aktualisasi Budaya Organisasi Pada Pondok Pesantren Al-Quran Babussalam Al-Mughtariyah Selayar Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), [http://repository.uin-alaudind.ac.id/13104/1/Aktualisasi Budaya Organisasi pada Pondok Pesantren al-Quran Babussalam Selayar.pdf](http://repository.uin-alaudind.ac.id/13104/1/Aktualisasi%20Budaya%20Organisasi%20pada%20Pondok%20Pesantren%20al-Quran%20Babussalam%20Selayar.pdf). 1-123

²⁶ Ana Maghfiroh, "From Daily to Fluency: Melejitkan Kemampuan Bahasa Asing Dengan Aktifitas Bahasa Harian," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2016): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/dpp.v3i2.85>.

Untuk mempermudah penjelasan mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian manajemen strategik pembelajaran bahasa asing dalam penciptakan *bi'ah lughawiyah* di pondok pesantren, maka penulisan menyediakan bagan dalam bentuk gambar 1.1:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian